

P-68

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KAPASITAS
PENGOLAH PERIKANAN DI KECAMATAN LIMAU
DAN KABUPATEN TANGGAMUS**

**FACTORS AFFECTING FISHERY PROCESSING CAPACITY LEVELS
IN LIMAU DISTRICT AND TANGGAMUS DISTRICT**

Helvi Yanfika^{1*}, Indah Nurmayasari¹, Begem Viantimala¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung

*E-mail: helviyanfika@yahoo.co.id

Diterima 19-10-2020	Diperbaiki 21-10-2020	Disetujui 07-12-2020
---------------------	-----------------------	----------------------

ABSTRAK

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sudah berupaya untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha pengolah ikan tradisional, misalnya dalam program Klinik Iptek Mina Bisnis (KIMBis). Namun demikian orientasi program ini cenderung pada paradigma lama, misalnya inovasi bersumber dari hasil penelitian KKP, bukan berbasis pada kebutuhan riil yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya pelaku usaha pengolahan ikan tradisional, sehingga tingkat keberlanjutan program menjadi diragukan. Oleh karena itu, penelitian ini pada tahun pertama bertujuan untuk menganalisis tingkat kapasitas dan faktor yang mempengaruhi. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pertama sampai keempat adalah survei pada sentra-sentra pengolahan ikan tradisional di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Pada setiap jenis usaha pengolahan diambil sampel secara proporsional, seperti pemindangan, pengasapan, pengolahan makanan siap saji (nugget, kerupuk ikan, bakso dll). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase, dan pengolongan/kelas) untuk menjawab tujuan pertama sampai ketiga, dan tujuan keempat dianalisis dengan uji matrix. Analisis data dibantu dengan software Excell dan SPSS ver 24. Dari hasil analisis diketahui Tingkat kapasitas pengolah ikan di Limau masih rendah dan perlu di tingkatkan melalui pendidikan formal.

Kata kunci : Kapasitas, pengolah, perikanan, dan usaha.

ABSTRACT

The Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP) has made efforts to increase the capacity of traditional fish processing businesses, for example in the Business Science and Technology Clinic program (KIMBis). However, the orientation of this program tends to be on the old paradigm, for example innovation originates from the results of KKP research, not based on real needs felt by the community, especially traditional fish processing businesses, so that the level of program sustainability is questionable. Therefore, this research in the first year aims to analyze the level of capacity and the influencing factors. The method used to obtain data in accordance with the first to fourth objectives is a survey of traditional fish processing centers in Tanggamus Regency, Lampung. In each type of processing business, samples are taken proportionally, such as screening, smoking, processing of ready-to-eat food (nuggets, fish crackers, meatballs, etc.). The collected data were analyzed descriptively (mean, percentage, and classification / class) to answer the first to third objectives, and the fourth objective was analyzed by matrix test. Data analysis was assisted by Excell and SPSS ver 24 software. From the results of the analysis, it is known that the level of fish processing capacity in Limau is still low and needs to be improved through formal education.

Keywords : Capacity, processing, fishery and business.

PENDAHULUAN

Menurut Afrianto [1] Ikan merupakan salah satu sumber pangan yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena banyak mengandung protein, mineral, vitamin A dan D. Kandungan nutrisi yang terdapat pada ikan dapat menunjang kesehatan pada mata, kulit serta membantu proses pembentukan tulang, terutama pada anak balita. Ikan termasuk mempunyai sifat yang mudah rusak (perisable), untuk mengatasi hal tersebut yaitu perlu dilakukan pengolahan segera. Beberapa olahan siap saji, seperti olahan bakso, siomay, keripik kulit, abon, stik, baby fish serta ikan asap. Proses pengolahan tentu menggunakan cara yang tepat untuk mendapatkan kualitas yang bagus. Namun, untuk mendapatkan kualitas olahan ikan yang berkualitas diperlukan pengolahan yang sesuai standar Unit Pengolahan Ikan (UPI).

Keberlanjutan usaha juga dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik individu dan dukungan penyuluhan serta dukungan eksternal. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Utami [6] pada penelitiannya bahwa keberlanjutan usaha dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik individu dan pendukung usaha serta lingkungan. Menurut Subagio [5] bahwa karakteristik individu dan kapasitas seseorang berpengaruh terhadap upaya dalam meningkatkan kemandirian usaha. Semakin tinggi kapasitas seseorang, maka semakin mandiri usaha yang dilakukan. Adapun menurut Nurfitriana [3] bahwa semakin tinggi karakteristik individu seperti pendidikan formal dan non formal, maka akan semakin meningkatnya perilaku usaha dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini mengetahui kapasitas pengolah ikan; dan menganalisis faktor-faktor yang diduga akan meningkatkan kapasitas pengolah ikan

METODOLOGI

Penelitian tahap pertama berfokus pada pengumpulan data dan informasi dasar yang akan digunakan untuk menganalisis program-program penyuluhan perikanan, kondisi internal responden serta kondisi lingkungan di sekitarnya, dan sebagai bahan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas pengolah ikan. Data dikumpulkan melalui: (1) survei dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah disiapkan ditujukan ke responden, (2)

wawancara mendalam (indepth interview) dengan instansi terkait terutama Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanggamus, penyuluh lapang, tokoh masyarakat formal maupun informal, dan (3) *Focus Group Discussion (FGD)* dengan pelaku usaha pengolah hasil perikanan (pengolah ikan). Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tanggamus, kabupaten tersebut merupakan sentra industri pengolahan hasil perikanan. Karakteristik usaha pengolahan ikan usaha pengasapan dan pemindangan, pengolahan kerupuk dan bahan olahan siap saji (nugget, bakso, siomay, dan sebagainya). Jumlah sampel yang telah diambil total 21 orang pengolah hasil perikanan. Data yang terkumpul dari hasil survei telah dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase, sedangkan inferensial dengan uji regresi berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas pengolah ikan. Software yang digunakan adalah Exell dan SPSS ver 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kapasitas Pengolah Ikan

Kapasitas pengolah ikan merupakan kemampuan responden dalam melakukan kegiatan teknis pengolahan ikan dan kemampuan manajerial, seperti kemampuan mengakses modal dan mengakses pasar dan kemampuan bermitra serta perihal perizinan (sertifikasi dan sertifikat serta izin edar). Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kapasitas pengolah ikan yang dilihat dari aspek kemampuan teknis dan manajerial tergolong rendah. Adapun lebih jelasnya tingkat kapasitas pengolah ikan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel. 1 Tingkat kapasitas pengolah ikan

No	Kapasitas pengolah ikan	Jumlah	Persentase
1	Kemampuan teknis	(26-36)	14
	Rendah	(37-47)	7
2	Tinggi		90.5
	Kemampuan manajerial	(25-35)	19
	Rendah	(36-46)	2
	Tinggi		9.5

Keterangan: n = 21

Kemampuan Teknis

Kemampuan teknis pengolah ikan diukur dari tindakan yang dilakukannya dalam memproduksi olahan ikan. Proses kegiatan produksi tersebut berupa seleksi bahan baku, penanganan, pengolahan, penggunaan bahan tambahan, pengemasan dan penyimpanan serta penanganan limbah ikan. Data menunjukkan kemampuan teknis responden tergolong rendah, yaitu mayoritas berada pada kategori rendah 66.7 persen. Kemampuan teknis tersebut yang paling lemah adalah dalam hal proses pengolahan dan pengemasan serta penanganan limbah.

Kemampuan dalam penanganan limbah sangat rendah dikarenakan sebagian besar pengolah ikan tidak memanfaatkan kembali sisa-sisa atau bagian ikan yang tidak terpakai, seperti kepala ikan, jeroan dan tulang. Sebagian besar pengolah ikan membuang sisa-sisa olahan pada saluran air di tempat pemukiman warga. Pengolah ikan tidak memanfaatkan limbah ikan menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual. Menurut Suryaningrum [4] pemanfaatan limbah ikan dapat menjadi suatu produk yang bernilai, seperti kepala dan isi perut dapat difermentasi menjadi kecap ikan, dan limbah ikan berupa tulang dan kulit ikan dapat diolah menjadi gelatin dan kolagen. Adapun kemampuan teknis yang sudah tinggi adalah penggunaan bahan tambahan dan penanganan bahan baku. Penggunaan bahan tambahan tinggi dikarenakan sebagian besar pengolah ikan selalu menggunakan takaran dan selalu memperhatikan masa kadaluarsa. Bahan tambahan merupakan bahan makanan, seperti tepung sagu atau tapioka yang digunakan dalam membuat bakso ikan. Pengolah ikan selalu menggunakan takaran dalam menggunakan bahan tambahan makanan, seperti tepung terigu, gula pasir dan lain-lain. Sedangkan penanganan bahan baku tinggi dikarenakan sebagian besar pengolah pada saat memotong dan membelah ikan tidak ada duri yang tertinggal pada daging ikan, serta sebagian besar responden mencuci ikan pada kondisi air yang mengalir.

Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial pengolah ikan sama halnya dengan kemampuan teknis tergolong rendah, yaitu mayoritas berada pada kategori rendah 90.5 persen. Kemampuan manajerial ini diukur dari kemampuan pengolah ikan mengakses modal, pasar dan kemampuan bermitra serta perihal perizinan

(sertifikasi dan sertifikat serta izin edar). Dari kemampuan manajerial yang paling rendah yaitu dalam mengakses modal perbankan. Penyebabnya adalah sebagian besar responden tidak mampu dalam memenuhi persyaratan lembaga perbankan yang dinilai sangat sulit.

Kemampuan pengolah ikan dalam mengakses pasar rendah, karena sebagian besar pengolah ikan hanya membuat satu macam produk. Apabila ada perubahan tren pasar tidak mampu memanfaatkan peluang pasar tersebut. Kemampuan pengolah ikan dalam mengakses pasar pada umumnya tidak melakukan strategi promosi. Salah satu strategi promosi yang tidak dilakukan pengolah ikan yaitu tidak memberikan potongan harga kepada konsumen. Apabila dilihat berdasarkan strategi promosi tentu potongan harga adalah hal yang sangat penting dan dapat mendorong keinginan konsumen untuk membeli produk yang dijual oleh pengolah ikan.

Perihal perizinan (sertifikasi dan sertifikat serta izin edar) juga hanya sebagian kecil pengolah ikan yang telah memiliki sertifikat perizinan usaha yang diwajibkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Menurut Wijaya et al. [7] bahwa sertifikasi berperan sebagai prasyarat peningkat daya jual produk olahan ikan. Salah satu contoh sertifikasi yang berperan dalam peningkatan daya jual adalah Hazard Analysis Critical Control Points (HACCP).

Demikian juga dengan strategi promosi jarang dilakukan, yang merupakan bagian dari strategi pasar. Meskipun demikian ada beberapa pengolah ikan yang dijumpai telah melakukan promosi dengan media online, seperti whatsapp. Menurut Kotler [2] bahwa produk yang dihasilkan haruslah memperhatikan keragaman produk, kualitas, design, ciri, nama merk, kemasan, ukuran, pelayanan, garansi, dan imbalan dalam sebuah bauran pemasaran.

Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan

Pengaruh Karakteristik Pengolah Ikan (Usia, Jumlah Tanggungan, Lama Berusaha, Pendapatan, Usaha Lain dan Pendidikan) terhadap kapasitas Pengolah Ikan. Pengaruh variabel karakteristik pengolah ikan terhadap kapasitas pengolah ikan diketahui dengan dilakukan perhitungan menggunakan SPSS untuk memperoleh nilai R Square (R²). Nilai R Square akan menunjukkan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh karakteristik

pengolah ikan terhadap kapasitas pengolah ikan. Hasil analisis pengaruh karakteristik pengolah ikan terhadap kapasitas pengolah ikan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis pengaruh karakteristik pengolah ikan terhadap kapasitas pengolah ikan

R square (R ²)	F hitung	F tabel	Sig
0,916	25,487	2,030	0,000

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,916 yang artinya karakteristik pengolah ikan mempengaruhi kapasitas pengolah ikan sebesar 91 %. Adapun sisanya yaitu 9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai F hitung sebesar 25,487 yang lebih besar dari f tabel (2,88) artinya karakteristik pengolah ikan berpengaruh signifikan terhadap kapasitas pengolah ikan. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dan nilai t hitung. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 dan nilai t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel yang diuji. Hasil analisis pengaruh antara variabel Karakteristik Pengolah (Usia, Jumlah Tanggungan, Lama Berusaha, Pendapatan, Usaha Lain dan Pendidikan terhadap kapasitas pengolah ikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis pengaruh karakteristik pengolah ikan (Usia, Jumlah tanggungan, lama berusaha, pendapatan, usaha lain dan pendidikan) terhadap kapasitas pengolah ikan

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	t table	Sig
X1	0,235	0,163	0,279	1,493	2,083	0,172
X2	-0,159	0,895	-0,016	-0,177	2,083	0,862
X3	-0,193	0,122	-0,221	-0,157	2,083	0,137
X4	-0,019	0,00	-0,21	-0,250	2,083	0,806
X5	1,286	2,821	0,047	0,456	2,083	0,656
X6	4,011	0,503	1,030	7,976	2,083	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur pengolah ikan tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yaitu 0,172 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu 1,493 yang lebih kecil dari t tabel (2,083). Umur responden sebagian besar antara 28-60 tahun yang merupakan usia produktif (BPS, 2016).

Usia produktif tersebut berarti pengolah mempunyai kemampuan bekerja dan beraktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang sudah tidak produktif. Umur yang semakin tinggi kemungkinan akan memiliki pengaruh pada keterampilan, kecekatan, kordinasi, rangsangan terhadap teknologi. Akan tetapi, sebagian besar pengolah dalam melakukan kegiatannya hanya berdasarkan ilmu atau teknis turun menurun dari leluhur yang sudah menjadi budaya yang melekat pada mereka. Hal ini menunjukkan usia muda atau lansia tidak mempengaruhi kapasitas kegiatan pengolahan yang dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah tanggungan pengolah ikan tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yaitu 0,862 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu -0,177 yang lebih kecil dari t tabel (2,083). Jumlah tanggungan keluarga pengolah ikan dalam penelitian ini berkisar dari 2 sampai 6. Jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak juga jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam keluarga pengolah yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lama berusaha pengolah ikan tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yaitu 0,137 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu -0,157 yang lebih kecil dari t tabel (2,083). Lama berusaha pengolah ikan rata-rata berkisar 20 tahun. Pengalaman usaha pengolah ikan tersebut tergolong dalam kategori yang lama sehingga seharusnya banyak pengalaman dan ilmu yang telah mereka miliki. Akan tetapi, selama menjalankan pengolahan ikan para nelayan hanya menggunakan cara-cara atau teknik pengolahan turun menurun dari orang tua dahulu sehingga sangat sedikit mengalami perkembangan. Hal ini yang kemudian menyebabkan lama berusaha tidak mempengaruhi kapasitas dari pengolah ikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan pengolah ikan tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yaitu 0,806 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu -0,250 yang lebih kecil dari t tabel (2,083). Penambahan pendapatan pengolah ikan pada dasarnya akan berpengaruh terhadap biaya

operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan dengan jumlah pendapatan yang meningkat sehingga dana yang digunakan untuk membeli input akan meningkat dan hasil panen akan lebih baik. pendapatan yang besar menggambarkan bahwa akan memudahkan mereka mengakses berbagai macam kegiatan. Akan tetapi, pendapatan yang besar ataupun kecil dari pengolah ikan tidak mempengaruhi kapasitas karena kegiatan produksi yang dilakukan nelayan seringkali berdasarkan cara turun menurun bukan berdasarkan kegiatan yang mampu mereka akses baik melalui pelatihan atau penyuluhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha lain pengolah ikan tidak berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yaitu 0,656 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu 0,456 yang lebih kecil dari t tabel (2,083). Terdapat beberapa responden yang memiliki usaha lain diluar pengolahan ikan seperti petani kakao, pedagang dan pengepul. Kapasitas diartikan sebagai kemampuan pengolah dalam menjalankan fungsi usahanya, merencanakan, ataupun memecahkan masalah dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terdapat dilingkungannya. Kapasitas pengolah ikan dalam mengolah ikan akan bertambah jika bertambahnya informasi yang didapat. Akan tetapi jika usaha lain diluar dari pengolahan ikan tidak akan bisa memberikan kapasitas pengolah ikan terkait pengolahan ikan karena berbeda dari kegiatan pengolahan ikan seperti berdagang. Kemampuan yang dimiliki oleh pengolah akan terdapat berbeda sehingga jenis usaha lain yang dimiliki tidak memiliki pengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan pengolah ikan berpengaruh terhadap kapasitas pengolah ikan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yaitu 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung yaitu 7,976 yang lebih besar dari t tabel (2,083). Tingkat pendidikan yang dimiliki pengolah ikan dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola pengolahan ikan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada tingkat pendidikan formal yaitu sekolah dasar yang mungkin hanya pada batas kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut sebenarnya sudah bisa menjadi dasar dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi yang mereka terima. Kapasitas pengolah bisa juga didukung dengan pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pengolah

sebagai alternatif mengganti kekurangan dalam pendidikan formal seperti pelatihan yang berhubungan dengan pengolahan ikan dan didukung oleh teknis pengolahan yang berasal dari leluhur mereka atau orang tua mereka.

KESIMPULAN

Tingkat kapasitas pengolah ikan di Limau masih rendah dan perlu di tingkatkan melalui pendidikan formal dan non formal.

SARAN

Perlu ditingkatkan pendidikan non formal dalam hal ini kegiatan pelatihan peningkatan manajemen usaha bagi pengolah ikan di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrianto E, Iviawaty E. 1989. *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*. Penerbit. Kanisius. Yogyakarta.
- [2] Kotler P. 1992. *Marketing*. Erlangga Jakarta.
- [3] Nurfitriana N. 2016. *Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Mikro dan Kecil di Kota Palembang*. Tesis. IPB.
- [4] Suryaningrum DT. 2008. Ikan Patin: Peluang Ekspor, Penanganan Pascapanen, dan Diversifikasi Produk Olahannya. *Jurnal Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan*.
- [5] Subagio, H. 2008. *Peran kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usahatani: Kasus petani sayuran dan padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan, Provinsi Jawa Timur*. (Disertasi). Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [6] Utami H. N. 2007. *Keberdayaan, Kemajuan dan Keberlanjutan Usaha*

Pengrajin: Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Disertasi. IPB

- [7] Wijaya HC, Kristanto A, Indriastanti F, YK Ariebowo. 2009. *Standarisasi dan Legislasi Pangan. Buku Materi Pokok Pang4413/2sks/Modul 1-6*. Penerbit: Universitas Terbuka.